

# **PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP KESIAPAN SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN DARING DIKECAMATAN WIROBRAJAN**

## ***THE PERCEPTION OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHER'S SCHOOLREADINESS IN ONLINE LEARNING AT WIROBRAJAN DISTRICT***

Oleh: Asa Safia Aulia, Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
asasafia.2017@student.uny.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru sekolah dasar terhadap kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring di Kecamatan Wirobrajan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 65 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pendidik sekolah dasar kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring memperoleh skor ELR= 4,41. Satu dari enam faktor menunjukkan kategori siap dan membutuhkan sedikit peningkatan. Satu faktor tersebut adalah faktor kesiapan peserta didik dengan memperoleh skor ELR=3,81. Adapun lima faktor yang telah siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan yakni faktor kesiapan pendidik dengan skor ELR= 4,23, faktor infrastruktur dengan skor ELR= 4,45, faktor dukungan manajemen sekolah dengan skor ELR= 4,53, faktor budaya sekolah dengan skor ELR= 4,72, dan faktor kecenderungan tatap muka dengan skor ELR= 4,74.

Kata Kunci: Persepsi guru sekolah dasar, kesiapan sekolah, pembelajaran daring, *E-Learning Readiness* (ELR).

### **Abstract**

*This study aims to describe the perception of elementary school teachers on school readiness in online learning at Wirobrajan District. This research is a quantitative descriptive study with a sample of 65 respondents. The results showed that the perception of primary school educators of school readiness in online learning obtained an overall ELR score=4.41. One of the six factors indicates the category is ready and needs a little improvement. One of these factors is the readiness factor of students by obtaining an ELR score=3.81. The five factors that are ready and online learning can be continued are the educator readiness factor with an ELR score= 4.23, the infrastructure factor with an ELR score= 4.45, the school management support factor with an ELR score= 4.53, the school culture factor with a score ELR= 4.72, and the face-to-face tendency factor with an ELR score= 4.74.*

*Keywords: Perception of elementary school teachers, school readiness, online learning, E-Learning Readiness (ELR).*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa sehingga diperlukan adanya suatu peningkatan dalam berbagai aspek untuk mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan juga sebagai proses usaha sadar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sistem pendidikan dibagi menjadi tiga jalur, pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur secara sistematis dan memiliki berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1).

Pendidikan formal memiliki beragam metode dan strategi pembelajaran yang diharapkan dapat mempermudah peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Di Indonesia, metode yang masih sering digunakan yaitu metode ceramah. Dalam metode tersebut, guru memberikan atau menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas dan peserta didik sebagai pendengar, pencatat, dan pemeran pasif di dalam kelas (Suparman, 2012). Pendidikan yang terus mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era 4.0 mencoba mengembangkan pembelajaran *e-learning* karena dianggap mampu menjadi pelengkap pembelajaran konvensional yang telah berlangsung karena dapat diakses dimana dan kapan saja (Riyana, 2019:29). *E-learning* merupakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi jaringan dan multimedia dalam menyampaikan materi pembelajaran. *E-learning* adalah pengaplikasian kegiatan komunikasi, pendidikan, dan

pelatihan secara elektronik yang memiliki karakteristik (1) interaktivitas (2) kemandirian (3) aksesibilitas dan (4) pengayaan (Rusman, 2012:292). Penggunaan teknologi ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran tatap muka maupun pendidikan jarak jauh. Pada lembaga-lembaga tertentu sudah mengaplikasikan metode *e-learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak negara maju yang telah menggunakan metode pembelajaran ini, diantaranya Amerika Serikat, Inggris, China, dan Jepang (Zen,2019:1).

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia secara tidak langsung mengharuskan guru untuk menggunakan metode berbasis internet dalam pembelajaran yang berlangsung. Di Indonesia menggunakan model yang lebih spesifik dari *e-learning*, yaitu *online learning* atau yang saat ini terkenal dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran *e-learning* maupun daring tidak jauh berbeda, salah satunya sama-sama

memanfaatkan teknologi internet untuk memfasilitasi pembelajaran. Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) disebutkan salah satunya bahwa proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Dunia pendidikan sangat terganggu dengan adanya wabah ini, namun menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk terus berinovasi dalam mengimplementasikan materi pembelajaran menjadi daring.

Terdapat beberapa kendala atau masalah dalam pembelajaran daring antara lain, masalah pengawasan yang kurang maksimal oleh guru, tidak tersedianya kuota internet yang lancar sehingga menghambat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran daring (Prautama, 2018). Kendala lainnya antara lain, pertama tidak semua

keluarga memiliki akses internet yang baik untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring, kedua penguasaan teknologi aplikasi pembelajaran tidak semua dikuasai oleh orang tua maupun peserta didik, ketiga pembelajaran daring cenderung membuat peserta didik mudah bosan dan merasa tidak merdeka dalam belajar karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, dan keempat tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pembelajaran daring jika melihat dari aspek pembelajaran dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Triono, 2020:1). Sekolah mengharapkan penerapan pembelajaran daring dilakukan secara maksimal sehingga membantu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dari rumah. Salah satu kepala sekolah di Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Wirobrajan menjelaskan bahwa masih terdapat guru yang belum paham mengenai faktor-faktor kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring, sedangkan guru mempunyai peran penting di dalam pembelajaran daring. Dengan begitu, perlu diketahui faktor apa saja yang

seharusnya diperbaiki maupun ditingkatkan untuk mengoptimalkan pembelajaran daring. Apabila guru sudah mengetahui tingkat kesiapan pembelajaran daring diharapkan dapat menjadi pertimbangan sekolah dalam menentukan keputusan yang akan diambil selanjutnya. Proses pembelajaran daring dapat dikembangkan dengan dilakukan analisis terlebih dahulu dilihat dari guru melalui enam aspek, kesiapan peserta didik, kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, dukungan manajemen sekolah, budaya sekolah, dan kecenderungan pembelajaran tatap muka (Teddy & Swatman, 2006).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi guru sekolah dasar terhadap kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring di Kecamatan Wirobrajan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru sekolah dasar terhadap kesiapan

sekolah dalam pembelajaran daring

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Wirobrajan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021.

### **Populasi-Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar yang berada di Kecamatan Wirobrajan berjumlah 157 guru. Namun dalam penelitian ini, peneliti memperkecil populasi yaitu 157 jumlah guru sekolah dasar yang berada di Kecamatan Wirobrajan dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin dengan kelonggaran 10% menurut Sugiyono (2011:87). Hasil perhitungan sampel dibulatkan menjadi 65 responden yang diambil dari 3 sekolah dasar di Kecamatan Wirobrajan yaitu SD Negeri Tamansari 1, SD Muhammadiyah Wirobrajan 3, dan SD Negeri Tegalmulyo. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dan insidental.

Alasan peneliti mengambil sampel tiga sekolah pada penelitian

dikarenakan kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana. Selanjutnya jumlah keseluruhan guru di Kecamatan Wirobrajan tidak memungkinkan apabila semua dijadikan sampel dikarenakan pandemi Covid-19, maka dari itu peneliti mengambil tiga sekolah tersebut agar seluruh guru di Kecamatan Wirobrajan dapat terwakili. Ketiga sekolah tersebut pelaksanaan pembelajaran sudah sepenuhnya dilakukan secara daring.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan survei kemudian meminta guru untuk mengisi angket atau kuesioner yang sudah disiapkan melalui google formulir. Penelitian ini menggunakan kuesioner pertanyaan yang akan diberikan kepada guru berdasarkan model Teddy & Swatman (2006) untuk enam aspek yaitu kesiapan peserta didik, kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, dukungan manajemen sekolah, budaya sekolah, dan kecenderungan pembelajaran tatap muka. Instrumen yang digunakan terdiri dari instrumen kuesioner untuk

mendeskrripsikan persepsi guru terhadap kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring. Skala yang digunakan dalam penelitian mengenai persepsi adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2018:93) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Tipe jawaban yang digunakan berbentuk *checklist* (✓). Berikut kisi-kisi kuesioner tentang persepsi guru sekolah dasar terhadap kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring.

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner

| No | Indikator                         | Item                                   | Jumlah |
|----|-----------------------------------|--|--------|
| 1  | Faktor Kesiapan Peserta Didik     | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10          | 10     |
| 2  | Faktor Kesiapan Guru              | 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 | 10     |
| 3  | Faktor Infrastruktur              | 21, 22, 23, 24, 25, 26                 | 6      |
| 4  | Faktor Dukungan Manajemen Sekolah | 27, 28, 29                             | 3      |
| 5  | Faktor Budaya Sekolah             | 30, 31, 32, 33                         | 4      |
| 6  | Faktor Kecenderungan Tatap Muka   | 34, 35                                 | 2      |
|    | Total                             |  | 35     |

1. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru Sekolah Dasar (SD) terhadap kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring di Kecamatan Wirobrajan, selain itu digunakan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa yang akurat dan fraktual tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan yang dapat dikategorikan sesuai dengan indikator-indikator

yang telah ditentukan.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukannya analisis menggunakan alat ukur *readiness* yang dikemukakan Aydin & Tasci (2005).

Analisis data sebagai berikut.

a. Lembar penilaian menggunakan skor yaitu 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk tiap pertanyaan. Kemudian, setelah lembar penilaian diisi oleh responden akan diperoleh skor total, selanjutnya dihitung rata-rata akhir menggunakan rumus 
$$X = \frac{x}{n}$$

Keterangan:

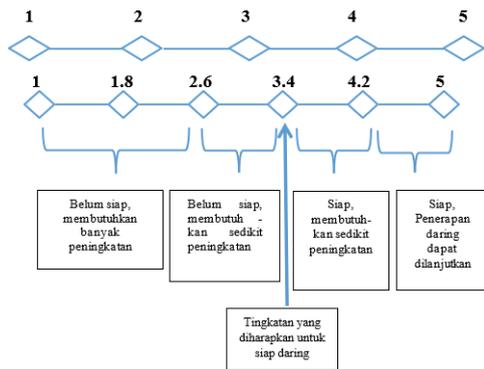
X, merupakan rata-rata akhir

x, merupakan jumlah skor total

n, merupakan jumlah responden

b. Skor rata-rata dari tiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk satufaktor yang sama, dan skor rata-rata total dari semua pertanyaan akan dinilai menggunakan skala penilaian yang dikemukakan Aydin & Tasci (2005). Skala penelitian tersebut terdiri dari empat kategori yaitu siap dan penerapan daring dapat dilanjutkan, siap tetapi membutuhkan sedikit peningkatan, tidak siap dan membutuhkan sedikit peningkatan,

serta tidak siap dan membutuhkan banyak peningkatan.



Gambar 1. Skala Penilaian Aydin & Tasci (2005)

c. Skor rata 3,41 merupakan skor minimal untuk tingkat kesiapan penerapan daring. Sehingga  $x_{elr} = 3,41$  berarti skor rata-rata dari tiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk satu faktor yang sama dan skor rata-rata total dari semua pertanyaan harus  $x \geq x_{elr}$  untuk dianggap siap dalam penerapan daring. Untuk rentang nilai dan kategori seperti tabel berikut.

Tabel 2. Rentang Nilai dan Kategori (Aydin & Tasci: 2005)

| Rentang Nilai       | Kategori                                     |
|---------------------|--|
| $1 \leq x \leq 2,6$ | Tidak siap, membutuhkan banyak peningkatan   |
| $2,6 < x \leq 3,4$  | Tidak siap, membutuhkan sedikit peningkatan  |
| $3,4 < x \leq 4,2$  | Siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan |
| $4,2 < x \leq 5$    | Siap, penerapan daring dapat dilanjutkan     |

## 2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Sminov dengan menggunakan SPSS 16.0. Uji signifikansi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas diperoleh nilai sig 0,470. Hasil tersebut disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dikarenakan pada uji Kolmogorov Sminov nilai sig > 0,05 yaitu 0,470.

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji T satu sampel (One Sample T-Test). Perhitungan hipotesis dengan acuan dari peneliti 3,41 sebagai skor ELR minimal ukur mengukur kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan uji T satu sampel dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows.

Hipotesis (Ho) :

Sekolah dasar di Kecamatan Wirobrajan tidak memiliki kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring.

Hipotesis Alternatif (Ha) :

Sekolah dasar di Kecamatan

Wirobrajan memiliki kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring.

Dari output dengan test value 3,41 diperoleh nilai sig 0,000 dan t hitung 90,494. Diketahui t tabel 1,999.

Berdasarkan nilai sig < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, karena nilai sig yang diperoleh 0,000 maka sekolah dasar di Kecamatan Wirobrajan memiliki kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan t hitung dan t tabel, t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.

t hitung pada penelitian ini adalah 90,494 > 1,999 maka sekolah dasar di Kecamatan Wirobrajan memiliki kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif sehingga dapat mendeskripsikan persepsi guru terhadap kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring di Kecamatan Wirobrajan.



Gambar 2. Hasil Skor ELR SD se-Kecamatan Wirobrajan Hasil skor di atas didapatkan dari perhitungan perolehan data hasil penelitian. hasil tersebut akan dikategorikan sesuai dengan penilaian ELR yang dikemukakan oleh Aydin & Tasci (2005).

Hasil dari penelitian ini adalah sekolah dasar di Kecamatan Wirobrajan telah memiliki kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring melalui persepsi gurunya. Hasil skor ELR pada setiap faktor > 3,41 maka dikategorikan siap, penerapan pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Persepsi guru Sekolah Dasar (SD) terhadap kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring di Kecamatan Wirobrajan mendapatkan skor ELR = 4,41, maka dapat disimpulkan masuk

dalam kategori siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Dengan rincian sebagai berikut.

### Faktor Kesiapan Peserta Didik

Faktor kesiapan peserta didik memiliki skor ELR  $x = 3,81$ . Hal tersebut ditinjau dari kesiapan peserta didik dalam penerapan pembelajaran daring di Kecamatan Wirobrajan dikategorikan siap tetapi membutuhkan sedikit peningkatan.

Tabel 3. Skor ELR Faktor Kesiapan Peserta Didik

| Butir Soal               | 1    | 2    | 3    | 4    | 5    | 6    | 7    | 8    | 9    | 10   |
|--------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| Jumlah Skor              | 287  | 254  | 233  | 252  | 235  | 245  | 244  | 243  | 209  | 257  |
| Jumlah Skor Faktor       | 2459 |      |      |      |      |      |      |      |      |      |
| Rata-Rata Per Butir Soal | 4,36 | 3,88 | 3,58 | 3,88 | 3,64 | 3,80 | 3,80 | 3,80 | 3,30 | 4,05 |
| Rata-Rata Faktor         | 3,81 |      |      |      |      |      |      |      |      |      |

Pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran daring di Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Wirobrajan memiliki skor 4,36. Skor tersebut termasuk dalam kategori siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Peserta didik dirasa sudah memahami mengenai pembelajaran daring. Dukungan orang tua dalam pembelajaran daring memiliki skor 3,88. Skor tersebut termasuk dalam kategori siap tetapi membutuhkan

sedikit peningkatan. Hal tersebut dapat diberikan solusi dengan mengadakan sosialisasi kepada orang tua atau wali peserta didik mengenai proses pelaksanaan pembelajaran daring. Sosialisasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran daring, manfaat, serta tujuan dari pembelajaran daring. Kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu belajarnya di dalam pelaksanaan pembelajaran daring memiliki skor 3,58. Skor tersebut termasuk dalam kategori siap tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. Peserta didik sudah mampu mengatur waktu belajarnya dalam pembelajaran daring.

Kemampuan peserta didik dalam menggunakan komputer dan internet dasar memiliki skor di atas 3,41. Skor tersebut termasuk dalam kategori siap tetapi memiliki sedikit peningkatan. Peserta didik dapat dikatakan siap dalam penerapan pembelajaran daring. Peserta didik sudah memiliki kemampuan menggunakan komputer dasar seperti mengetik, mengedit tulisan, dan mengakses internet. Peserta didik juga memiliki kemampuan internet dasar

seperti *browsing*, *download* file, dan menggunakan email untuk mengirim tugas kepada guru. Peserta didik dapat mengikuti petunjuk di layar monitor komputer untuk menyelesaikan tugasnya dilihat dari skornya mendapatkan 3,80.

Kerjasama yang diciptakan oleh guru dan peserta didik memiliki skor 4.05. Skor tersebut termasuk dalam kategori siap tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. Dapat dilakukan peningkatan dengan guru lebih sering memonitoring peserta didik belajar di rumah, melakukan analisis serta evaluasi sehabis pembelajaran, sehingga antara guru dan peserta didik dapat saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi, seperti membuat kelompok belajar, mengadakan games, serta memberikan motivasi untuk terus bersemangat dalam belajar.

Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik dalam kategori siap namun membutuhkan sedikit peningkatan. Penelitian sebelumnya

menganalisis kesiapan sekolah terhadap penerapan pembelajaran *online* (*E-learning*) di SMA Negeri 1 Kutowinangun (Rohmah, 2016) salah satu faktor yang diukur adalah kesiapan sumber daya manusia yang di dalamnya terdapat pengukuran kesiapan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat sumber daya manusia masuk ke dalam kategori siap, hal ini menunjukkan ketersediaan rencana sistem dukungan sumber daya manusia sudah dikatakan baik. Meskipun keduanya dalam kategori siap, skor yang didapat masih diperlukan sebuah peningkatan.

Kesiapan peserta didik sangat diperlukan dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung. Peserta didik termasuk dalam komponen yang penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring dilihat dari peran peserta didik itu sendiri. Proses pelaksanaan pembelajaran daring dengan mengetahui kesiapan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga diperlukannya peningkatan dalam faktor ini untuk dapat mengoptimalkan penerapan

pembelajaran daring selanjutnya.

### Faktor Kesiapan Guru

Faktor kesiapan guru mencapai skor ELR 4,23 lebih besar dari faktor kesiapan peserta didik. Skor tersebut termasuk dalam kategori siap dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dalam artian, guru Sekolah Dasar (SD) se-Kecamatan Wirobrajan telah siap dalam penerapan pembelajaran daring dan dapat dilanjutkan.

Tabel 4. Skor ELR Faktor Kesiapan Guru

| Butir Soal               | 11   | 12   | 13   | 14   | 15   | 16   | 17   | 18   | 19   | 20   |
|--------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| Jumlah Skor              | 286  | 253  | 247  | 248  | 276  | 278  | 277  | 265  | 241  | 264  |
| Jumlah Skor              | 2635 |      |      |      |      |      |      |      |      |      |
| Faktor                   |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |
| Rata-Rata Per Butir Soal | 4,50 | 4,02 | 3,94 | 3,97 | 4,41 | 4,45 | 4,45 | 4,29 | 3,94 | 4,30 |
| Rata-Rata Faktor         | 4,23 |      |      |      |      |      |      |      |      |      |

Pengetahuan guru mengenai pembelajaran daring mencapai skor 4,50 sehingga dapat dikatakan bahwa guru Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Wirobrajan sudah memahami tentang pembelajaran daring. Guru juga merasa bahwa pembelajaran daring dapat membantu dan meningkatkan proses pembelajaran yang berlangsung, dilihat dari skornya mendapatkan 4,02. Skor tersebut termasuk dalam kategori siap

tetapi masih membutuhkan suatu peningkatan. Sekolah dapat memberikan sosialisasi atau pelatihan kepada guru agar guru mampu mengelola pembelajaran daring secara maksimal sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran daring yang berlangsung. Kategori lain seperti perlunya penerapan pembelajaran daring dan guru siap mengelola pembelajaran daring di kelas masuk ke dalam kategori siap tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini sudah secara perlahan dapat ditanggulangi oleh pemerintah. Guru mengharapkan dapat diadakannya sekolah secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan, membatasi jumlah peserta didik yang hadir, dan mengurangi jam belajar di sekolah. Besar harapan guru agar peserta didik lebih memahami materi pelajaran yang diberikan. Kemudian guru merasa telah siap jika proses pembelajaran dilakukan secara daring, namun masih perlunya pelatihan yang berikan sekolah agar guru lebih inovatif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran secara daring. Kemampuan guru dalam menggunakan

komputer dan internet dasar masuk dalam kategori siap dan dapat dilanjutkan. Guru sudah secara mandiri belajar secara mandiri dalam menggunakan komputer dan internet. Guru yang usianya lebih muda membantu guru yang usianya lebih tua dalam menggunakan komputer dan internet, sehingga kerjasama yang ditimbulkan dapat mencapai tujuan bersama dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu, kerjasama yang dilakukan antara peserta didik dan guru dapat lebih dioptimalkan dengan sering melakukan *video conference* dengan begitu akan terjadi *feedback* yang diberikan baik dari peserta didik maupun guru.

Pada penelitian yang berjudul Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri 1 Tambelangan (Jamal, 2020) mendapatkan hasil bahwa kesiapan guru mendapatkan skor 4,2. Hal tersebut menunjukkan kategorisiap dan penerapan pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Namun, pada penelitian tersebut masih ada yang perlu diperhatikan karena letak geografis dari SMK Negeri 1 Tambelangan mempunyai pengaruh

adanya *blank signal*. Maka dari itu, sekolah terus berupaya untuk mengatasi adanya kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran daring. Maka dari itu, kesiapan guru dalam proses pembelajaran daring akan menentukan hasil pembelajaran yang berlangsung. Peningkatan kualitas dari guru sangat perlu dilakukan agar proses pelaksanaan pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik.

### Faktor Infrastruktur

Faktor infrastruktur mendapatkan skor ELR 4,45 artinya siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan.

Tabel 5. Skor ELR Faktor Infratruktur

| Butir Soal               | 1    | 2    | 3    | 4    | 5    | 6    | 7    | 8    | 9    | 10   |
|--------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| Jumlah Skor              | 287  | 254  | 233  | 252  | 235  | 245  | 244  | 243  | 209  | 257  |
| Jumlah Skor Faktor       | 2459 |      |      |      |      |      |      |      |      |      |
| Rata-Rata Per Butir Soal | 4,36 | 3,88 | 3,58 | 3,88 | 3,64 | 3,80 | 3,80 | 3,80 | 3,30 | 4,05 |
| Rata-Rata Faktor         | 3,81 |      |      |      |      |      |      |      |      |      |

Infrastruktur di Sekolah Dasar (SD) se-Kecamatan Wirobrajan sudah dalam kategori siap dan pembelajaran

daring dapat dilanjutkan. Dalam hal ini, adanya pandemi Covid-19 yang terjadi membuat Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kecamatan Wirobrajan terus melakukan pengembangan untuk menunjang proses pembelajaran daring. Teknisi sekolah membantu para guru yang kurang mahir dalam menggunakan internet maupun komputer di sekolah. Ketika sedang bekerja dari rumah, teknisi sekolah siap siaga jika dihubungi melalui telepon seluler. Adanya kerusakan yang terjadi baik dari fasilitas komputer maupun internet yang ada di sekolah, teknisi cekatan untuk segera memperbaiki. Sehingga bukan menjadi suatu hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring.

Sekolah menyediakan anggaran untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran daring. Server yang dikelola baik oleh penanggung jawab yang telah ditunjuk, meminimalisir terjadinya hambatan dalam pembelajaran daring yang berlangsung. Jika sekolah terus meningkatkan infrastruktur dalam menunjang pembelajaran daring tentunya dapat meningkatkan kesiapan pelaksanaan pembelajaran daring,

sehingga pembelajaran daring berjalan dengan maksimal.

Faktor infrastruktur berkaitan dengan kesiapan sekolah untuk menyediakan teknisi dalam pembelajaran daring, teknologi yang digunakan di sekolah diharapkan juga mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Saekow & Samson (2011:107) mengatakan bahwa untuk dapat memperkenalkan pembelajaran daring di suatu lingkungan organisasi tentunya harus memiliki kesiapan dalam aspek teknologi. Dengan begitu, sangat diperlukan peningkatan yang dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan pembelajaran daring.

Penelitian sebelumnya mendapatkan skor ELR 2,99. Skor tersebut masuk dalam kategori tidak siap dan membutuhkan sedikit peningkatan. Penelitian sebelumnya meneliti tentang pengukuran tingkat kesiapan implementasi *e-learning (e-learning readiness)* di SMA N 2 Singaraja menggunakan model chapnick (Ramadan, Pradyana, & Suyasa, 2019). Dikarenakan skor tersebut masih rendah, pihak sekolah diharapkan lebih memperhatikan lagi mengenai fasilitas-fasilitas untuk

menunjang proses pembelajaran daring. Berbeda dengan penelitian saat ini, pada faktor infrastruktur mendapatkan skor 4,45 masuk dalam kategori siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Menurut Afip Miftahul Basar (2021) mengatakan bahwa peningkatan kualitas dalam pembelajaran daring secara berkelanjutan ada beberapa hal penting yang harus diupayakan antara lain, sekolah harus meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring seperti infrastruktur penguatan jaringan internet, *Learning Management System* (LMS). Dukungan berbagai *platform* teknologi untuk kegiatan pembelajaran daring diharapkan terus berlanjut hingga setelah masa pandemic berakhir. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan agar pembelajaran daring dapat terlaksana secara optimal, bukan hanya dalam situasi pandemi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tengah kemajuan teknologi.

### **Faktor Dukungan Manajemen Sekolah**

Faktor dukungan manajemen

sekolah mendapatkan skor ELR 4,53. Skor yang didapat menunjukkan faktor dukungan manajemen di Sekolah Dasar (SD) se-Kecamatan Wirobrajan dalam kategori siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan.

Tabel 6. Skor ELR Faktor Dukungan Manajemen Sekolah

| <b>Butir Soal</b>               | <b>27</b> | <b>28</b> | <b>29</b> |
|---------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| <b>Jumlah Skor</b>              | 283       | 285       | 245       |
| <b>Jumlah Skor Faktor</b>       | 813       |           |           |
| <b>Rata-Rata Per Butir Soal</b> | 4,70      | 4,74      | 4,15      |
| <b>Rata-Rata Faktor</b>         | 4,53      |           |           |

Skor ELR dalam pengukuran pengetahuan kepala sekolah dan karyawan sekolah mencapai skor 4,70. Kemudian kepala sekolah dan karyawan sekolah mendukung pembelajaran daring mendapatkan skor 4,74. Dua skor tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Berbeda halnya dengan sekolah memiliki rencana pembelajaran daring sebagai masa depan hanya mendapatkan skor 4,15. Skor tersebut masuk dalam kategori siap tetapi

membutuhkan sedikit peningkatan. Sekolah mampu memberikan workshop kepada masyarakat sekolah mengenai manfaat pembelajaran daring di masa depan, sehingga adanya pandangan terkait hal tersebut. Dukungan manajemen sekolah sangat diperlukan untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah.

Penelitian sebelumnya dukungan manajemen sekolah juga mendapatkan kategori siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan dengan skor ELR 4,34. Penelitian sebelumnya meneliti tentang Kesiapan Sekolah dalam Pelaksanaan (*E-Learning*) Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 di SDS Pabrik Gula Takalar (Nurrahmatullah, 2021). Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, kepala sekolah SDS Pabrik Gula Takalar memberikan dukungan menjadi penghubung bagi peserta didik untuk memperoleh kuota gratis yang sudah diprogramkan oleh pemerintah serta memfasilitasi guru guna memperoleh pelatihan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki serta melengkapi fasilitas yang ada di sekolah agar kedepannya dapat

digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang diintegrasikan dengan pembelajaran tatap muka pada kondisi normal.

### Faktor Budaya Sekolah

Faktor budaya sekolah mendapatkan skor ELR 4,72. Skor yang didapat masuk dalam kategori siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan.

Tabel 7. Skor ELR Faktor Budaya Sekolah

| Butir Soal               | 30   | 31   | 32   | 33   |
|--------------------------|------|------|------|------|
| Jumlah Skor              | 281  | 274  | 285  | 280  |
| Jumlah Skor Faktor       | 1120 |      |      |      |
| Rata-Rata Per Butir Soal | 4,71 | 4,62 | 4,80 | 4,74 |
| Rata-Rata Faktor         | 4,72 |      |      |      |

Semua aspek yang dinilai termasuk dalam kategori siap dan penerapan pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Guru saling bertukar pikiran mengenai pembelajaran daring sehingga meningkatkan kesiapan

sekolah dalam pembelajaran daring di sekolah. Budaya sekolah diciptakan dengan adanya kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat sekolah sehingga terciptanya budaya saling bekerja sama yang baik. Kemampuan IT rekan kerja menumbuhkembangkan kesadaran tentang teknologi yang harus dimiliki oleh setiap guru mengingat pentingnya inovasi dalam suatu pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan meningkatkannya kemampuan IT rekan kerja tentunya akan meningkatkan kesiapan pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jamal (2020) dengan judul Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri 1 Tambelangan mendapatkan skor ELR 4,2 untuk faktor budaya sekolah. sama halnya dengan penelitian ini, skor yang didapatkan memiliki kategori yang sama yaitu siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Pendidikan dan budaya saling berkaitan. Budaya sangat mendukung pada dunia pendidikan dan pendidikan tanpa adanya budaya maka sikap, moral, dan

keterampilan tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sosial.

### **Faktor Kecenderungan Pembelajaran Tatap Muka**

Faktor kecenderungan tatap muka menilai dengan kecenderungan pembelajaran daring bagi guru dan peserta didik. Skor ELR dalam faktor ini adalah 4,74, skor ini masuk dalam kategori siap dan penerapan pembelajaran daring siap dilanjutkan.

Tabel 8. Skor ELR Faktor Kecenderungan Pembelajaran Tatap Muka

| <b>Butir Soal</b>               | <b>34</b> | <b>35</b> |
|---------------------------------|-----------|-----------|
| <b>Jumlah Skor</b>              | 279       | 278       |
| <b>Jumlah Skor Faktor</b>       | 557       |           |
| <b>Rata-Rata Per Butir Soal</b> | 4,74      | 4,74      |
| <b>Rata-Rata Faktor</b>         | 4,74      |           |

Berdasarkan hasil skor penilaian ELR, maka dapat diketahui bahwa Sekolah Dasar (SD) se-Kecamatan Wirobrajan mempunyai skor 4,74, dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar (SD) se-Kecamatan Wirobrajan

telah siap dan penerapan pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Penerapan pembelajaran daring di Sekolah dasar (SD) se-Kecamatan Wirobrajan sudah berjalan dengan baik karena guru dan peserta didik cenderung pada pembelajaran daring dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Kecenderungan pembelajaran tatap muka memberikan pandangan awal mengenai kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran daring karena guru dan peserta didik terbiasa menggunakan pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Pandemi yang terjadi saat ini mengubah pandangan pihak sekolah untuk menerapkan pembelajaran daring dengan mengetahui manfaatnya sehingga guru dan peserta didik dapat menerima pembelajaran daring yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, faktor kecenderungan tatap muka mendapatkan skor ELR 2,64 yang termasuk dalam kategori tidak siap dan memerlukan sedikit peningkatan. Penelitian sebelumnya meneliti tentang Kesiapan Sekolah dalam Pelaksanaan

(*E-Learning*) Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 di SDS Pabrik Gula Takalar (Nurrahmatullah, 2021). Hal yang menjadi penilaian pada faktor ini antara lain pemilihan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran daring, pemilihan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring, dan peningkatan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. SDS Pabrik Gula Takalar merupakan sekolah baru, sehingga guru maupun peserta didik cenderung memilih untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka di kelas daripada pembelajaran daring.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi guru Sekolah Dasar (SD) terhadap kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring di Kecamatan Wirobrajan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penelitian ini mendapatkan skor ELR = 4,41. Hasil hipotesis yang dirumuskan mengatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berartikan bahwa sekolah dasar di Kecamatan Wirobrajan memiliki

kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring.

2. Faktor kesiapan peserta didik masuk dalam kategori siap tetapi membutuhkan sedikit peningkatan dengan skor ELR = 3,81. Faktor lainnya sudah masuk dalam kategori siap dan pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Faktor kesiapan guru mendapatkan skor ELR = 4,23, faktor infrastruktur mendapatkan skor ELR = 4,45, faktor dukungan manajemen sekolah mendapatkan skor 4,53, faktor budaya sekolah mendapatkan skor ELR 4,72, dan faktor kecenderungan tatap muka mendapatkan skor ELR 4,74.

3. Berdasarkan hasil dari persepsi guru terdapat hal-hal yang masih perlu ditingkatkan dalam kesiapan sekolah pada pembelajaran daring dilihat dari item soal perfaktor, antara lain:

a. Dilihat dari peritem soal pada faktor kesiapan peserta didik, meliputi: kurangnya dukungan orangtua, peserta didik masih kesulitan mengatur waktu belajar, kurangnya kemampuan peserta didik menggunakan komputer dan internet dasar, serta kerjasama yang diciptakan oleh guru dan peserta didik masih perlu ditingkatkan. Sekolah dapat memfasilitasi hal tersebut dengan

memberikan monitoring tidak hanya kepada guru tetapi kepada peserta didik dan orang tua karena dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang berperan aktif adalah guru, peserta didik, dan orang tua.

b. Dilihat dari peritem soal pada faktor kesiapan guru, meliputi: guru merasa bahwa pembelajaran daring kurang membantu di dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung, guru masih ragu terkait diperlukannya penerapan pembelajaran daring, dan guru masih kurang siap dalam mengelola pembelajaran daring. Hal-hal tersebut dapat diatasi dengan sekolah memberikan evaluasi setiap beberapa minggu sekali guna mengetahui apa saja hambatan yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring sehingga pembelajaran daring dapat berjalan lebih baik lagi.

c. Dilihat dari peritem soal pada faktor dukungan manajemen sekolah, sekolah belum memiliki rencana untuk pembelajaran daring di masa depan. Dikarenakan pandemi Covid-19 belum diketahui kapan berakhir, tidak ada salahnya apabila sekolah membuat gambaran mengenai proses

pembelajaran daring di masa depan dan memberikan peningkatan terkait hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang sudah berlangsung.

### **Saran**

Saran yang perlu dilakukan agar kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring di Kecamatan Wirobrajan dapat berjalan dengan baik adalah sebagai berikut.

1. Kepala sekolah diharapkan memberikan pelatihan kepada guru guna meningkatkan kemampuan guru di dalam pembelajaran daring. Kepala sekolah juga diharapkan untuk memberikan arahan kepada orang tua mengenai proses pelaksanaan pembelajaran daring di rumah. Kepala sekolah dapat memberikan solusi terkait hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pelaksanaan pembelajaran daring dan dapat meningkatkannya kembali.
2. Guru dapat meningkatkan kompetensi dalam mengajar dengan memanfaatkan sumber teknologi informasi dalam pembelajaran daring. Guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga aktif dan

bersemangat dalam mengikuti kelas. Guru dapat memberikan monitoring kepada orang tua dan peserta didik sehingga kedepannya pembelajaran daring dapat berjalan lebih baik.

3. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan konteks persepsi guru terhadap kesiapan sekolah dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian ini dapat digunakan secara bijak dan dapat terus dikembangkan sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aydin, C. H., & Tasci, D. (2005). Measuring Readiness for e-Learning Reflections from an Emerging Country. *Educational Technology & Society Anadolu University*. 8. 244–257.
- Basar, A M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2(1): 208-218.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1*.
- Jamal, Syamsul. (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran E-

- learning Saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*. Universitas Negeri Makassar.
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-19).
- Nurrahmatullah, A. (2021). Kesiapan Sekolah dalam Pelaksanaan (E-Learning) Sebagai Dampak Covid-19 di SDS Pabrik Gula Takalar. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication*. 1 (2): 91-96.
- Prautama, R. (2018). *Kendala Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Covid-19*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Jakarta.
- Ramadan, R, dkk. (2019). Pengukuran Tingkat Kesiapan Implementasi E-Learning (E-Learning Readiness) di SMA N 2 Singaraja Menggunakan Model Chapnick. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 16(2): 258-266.
- Riyana, C. (2019). *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Universitas Terbuka.
- Rohmah, F. (2016). Analisis Kesiapan Sekolah Terhadap Penerapan Pembelajaran Online (E-learning) di SMA Negeri 1 Kutowinangun. *Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Saekow, A., & Samson, D. (2011). E-learning Readiness of Thailand's Universities Comparing to the USA's Cases. *International Journal of E-Education, E-Business, E-Management and E-Learning*. 1(2). 126–131.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, M. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Teddy, & Swatman. (2006). E-learning Readiness of Hong Kong Teachers. *The Journal of Education Research*. University of South Australia.
- Triono, W. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh?. *Jurnal Social Security*.
- Zen, Z. (2019). *Inovasi Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi: Menuju Pendidikan Masa Depan*. Universitas Negeri Padang.